



Kejujuran Dalam Perspektif Hadis

Royansyah Royansyah^{1*}, Mus'idul Milah²

¹⁻²UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

201370031.royansyah@uinbanten.ac.id^{1*}, Musidulmillah@uinbanten.ac.id²

Korespondensi Penulis: 201370031.royansyah@uinbanten.ac.id*

Abstract. *The motivation of this research is to find out about the importance of having an attitude of honesty in the study of hadith, so that the nature of dishonesty should not be used in muamalah in everyday life. Honesty is something that is highly prescribed in Islamic values, the value of honesty is a measure of one's faith, because the opposite of honesty is lying or deceit and that is something that has a value of deep dishonesty. This research method uses a qualitative approach with analysis and literature study. The results of this study include a general discussion of being honest both being honest according to the view of the Koran and hadith, being honest in carrying out assignments, being honest in trading and buying and selling, being honest with yourself or with others. The conclusion of this study shows that being honest is a must that must be owned by each individual person, as well as avoiding reasons for committing dishonesty, because being honest is a virtue and reflects one's faith. since early stage*

Keywords : *Honesty, Hadith, Muamalah*

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang pentingnya memiliki sikap kejujuran dalam kajian hadis, sehingga sifat ketidakjujuran seharusnya tidak dipakai dalam bermuamalah dalam kehidupan sehari-hari. Kejujuran merupakan sebuah hal yang sangat disyariatkan dalam nilai-nilai keislaman, nilai kejujuran menjadi tolak ukur keimanan seseorang, karena lawan dari kejujuran ialah kebohongan atau kedustaan dan itu suatu hal yang mempunyai nilai ketidakbaikan dalam. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis dan studi pustaka. Hasil dari penelitian ini mencakup tentang pembahasan secara umum dari bersikap jujur baik bersikap jujur menurut pandangan Alquran dan hadis, bersikap jujur dalam pengerjaan tugas, bersikap jujur dalam hal berdagang dan jual beli, bersikap jujur kepada diri sendiri ataupun kepada orang lain. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa bersikap jujur suatu keharusan yang harus dimiliki setiap individu orang masing-masing, serta menghindari alasan-alasan untuk melakukan ketidakjujuran, sebab bersifat jujur merupakan kebaikan dan mencerminkan keimanan seseorang. oleh sebab itu sifat jujur harus ditanamkan dalam jiwa manusia dari sejak dini.

Kata kunci : Hadis, Kejujuran, Muamalah

1. PENDAHULUAN

Kejujuran menjadi inti dalam sebuah kehidupan bersosial, bermuamalah, dan beragama, Semua orang menginginkan kejujuran dalam kehidupannya. Kejujuran menjadi tolak ukur keimanan seseorang. Banyak dalam hadis dan Al-Qur'an yang membahas tentang kejujuran dan kebbaikannya serta balasan bagi orang yang bersifat jujur sangatlah agung dalam pandangan Allah. Memiliki sifat jujur akan mendatangkan kemuliaan kepada orang yang melakukannya. Akan tetapi memiliki sifat kejujuran sangatlah berat dan susah ketika ingin melakukannya, sebab kejujuran sangat berkaitan dengan keimanan dan ahlak seseorang banyak orang yang paham terhadap kemuliaan kejujuran tapi masih banyak ketidakjujuran dalam kehidupan sehari-hari, Seperti jujur dalam rumah tangga terhadap pasangannya, jujur dalam bersosial, jujur dalam berkata-kata, jujur dalam akademik intelektual seseorang, dan yang

lebih sering melanggar kejujuran ialah kejujuran dalam berniaga atau berdagang. karena terkadang para pedagang lebih sering tidak berkata jujur hanya untuk menjalankan dan mempromosikan dagangannya agar terlihat baik dan laku. Oleh karena itu, penelitian ini menarik untuk dibahas sebagai upaya untuk menciptakan kejujuran dalam kajian hadis, khususnya pembahasan hadis dalam jual beli dan berdagang.

Dalam kacamata Islam pedagang termasuk dikelompokkan kedalam masalah muamalah yakni permasalahan yang lebih sering berhubungan secara horizontal dalam kehidupan manusia. Akan tetapi pada dasarnya pedagang Salah satu jenis kegiatan atau usaha yang diperbolehkan dalam islam, bahkan dianjurkan dengan ketentuan tertentu dan dengan kejujuran tentunya. Fenomena ketidakjujuran saat ini menjadi hal yang faktual dan terlihat biasa-biasa saja bagi sebagian orang dan bahkan ada yang terang-terangan melakukan praktek ketidakjujuran. Sementara islam sangat memperhatikan tentang kejujuran dan menekankan kepada umatnya agar melakukan perbuatan jujur dalam hal-hal tertentu. Namun, rasa ketakutan atas respon Negatif dari masyarakat sekitar menjadi pemicu untuk tidak bersikap jujur terutama ketika dalam posisi terjepit dan ketika melakukan suatu kesalahan. (Hanipatudiniah, 2021)

Hasil penelitian terdahulu telah disajikan oleh peneliti terkait kejujuran. Antara lain menurut Mustari (2011) jujur ialah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai orang yang bisa dipercaya dalam perkataan, perbuatan, tindakan, ucapan, baik terhadap dirinya maupun orang untuk mencapai kemuliaan. kejujuran merupakan upaya untuk mengembangkan segala potensi yang terdapat dalam diri manusia agar menjadi manusia yang memiliki perilaku muslim yang memiliki kejujuran yang hakiki, yaitu berperilaku jujur kepada manusia, berperilaku jujur kepada orang tua ataupun berperilaku jujur kepada orang lain dan diri sendiri. baik jujur dalam perkataan, jujur dalam perasaan dan jujur dalam perbuatan.

Jujur juga bisa diartikan sebagai sebuah fakta yang apa adanya, keseimbangan dalam sistem pikiran, ucapan, perbuatan, tindakan, tidak memiliki sifat curang dan berani. Kejujuran mencakup semua hal dan sangat luas sekali, mulai dari niat hingga perbuatan. Sebagaimana firman Allah yang dengan tegas memerintahkan manusia untuk memiliki sifat jujur, salah satunya dalam Al-Qur'an Surat Muhammad ayat 21, Yang artinya : “ Tetapi jikalau mereka berlaku jujur kepada Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka.” (Q.S Muhammad/47:21).Rasulullah Saw. ialah orang yang paling mulia, orang yang memiliki kepribadian yang baik ditengah umat manusia, orang yang paling baik ahlak dan tutur katanya, orang yang memiliki gelar Al-Amiin, paling banyak dipecaya, yang selalu menepati janji-

janjinya, paling terjaga jiwanya, paling lembut dan paling jujur dalam setiap perkataannya dan perbuatannya. (Yuga Erlangga, 2013)

Rosulullah juga menjadi manusia terbaik dan termulia. Beliau juga termasuk yang terbaik dari utusan Allah sehingga menjadi manusia sebagai panutan dan suri teladan bagi umatnya. Allah Swt. Berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 : Seorang mukmin hendaknya adalah orang yang memiliki sifat yang jujur, mencintai kebenaran dan senantiasa menepati kebenaran, lahir maupun batin, di dalam berkata dan berbuat, karena kebenaran dan kejujuran itu menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan itu menunjukkan ke surga, sedangkan surge itu puncak cita-cita seseorang muslim dan angan-angannya yang terjauh. Sedangkan kedustaan atau kebohongan menunjukkan kepada neraka, dan neraka itu seburuk-buruknya tempat yang ditakuti setiap muslim dan menjaga diri darinya. (Syaikh Abu Bakar, 1372)

Seorang muslim memandang kejujuran bukan hanya sekedar akhlak yang utama saja yang wajib dilakukan tanpa lainnya, akan tetapi ia memandangnya lebih jauh lagi daripada itu, ia memandang bahwa kejujuran adalah penyempurna iman dan islamnya, sebab Allah yang memerintahkan demikian, seraya memuji hambanya yang menyanggah sifat ini. Salah satu tanda-tanda sifat kejujuran . (1) selalu berkata benar. Seseorang muslim apabila berbicara tidak akan membicarakan selain kebenaran dan kejujuran, bila memberitakan tidak akan memberitakan kecuali yang benar-benar sesuai dengan perkara-perkaranya, karena bohong dalam berbicara termasuk kedalam kemunafikan.

(2) Jujur dalam bekerja. Seorang muslim bila bekerja bersama orang lain maka dia berbuat jujur di dalam kerjanya, tidak mau menipu, memperdaya, berdusta dan membujuk di dalam berbagai keadaan apapun, (3) Jujur di dalam bertekad. Seorang muslim apabila sudah berniat melaksanakan suatu perbuatan yang harus dilaksanakannya, dia tidak akan ragu-ragu di dalam hal itu bahkan melangsungkannya dengan teguh dan tanpa menoleh kemanapun ataupun memerhatikan yang lain, sehingga pekerjaan selesai dengan sempurna, (4) Jujur di dalam berjanji. Seorang muslim jika berjanji kepada seseorang, ia akan memenuhi jaaanjinya kepadanya, sebab menyalahi janji-janji termasuk tanda-tanda kemunafikan, sebagaimana penjelasan dari hadits Rosulullah Saw, (5) Jujur di dalam berpenampilan.

Seseorang tidak akan menampilkan penampilan yang tidak sesuai dengan kondisinya, tidak akan menampilkan sesuatu yang menyelisihinya batinnya, dia tidak akan mengenakan pakaian palsu, tidak pamer, tidak memaksa-maksakan apa yang bukan miliknya, (6) Jujur dalam pelajaran. Semakin canggihnya media informasi dan komunikasi sangat memudahkan berselancar dan mendapatkan yang diinginkan dalam dunia digital sehingga berbagai aspek bisa dijangkau dan diambil dalam dunia intrnet, hendaknya seorang muslim dalam pelajaran

mencari ilmu tidak menggunakan kebohongan dalam menggunakan internet. (Syaikh Abu Bakar, 1372)

Sikap Kejujuran terpancar dalam hati setiap orang, sehingga segala aktivitas yang dilakukannya akan mencerminkan nilai-nilai kebaikan dalam hidupnya meskipun dalam keadaan darurat sekalipun. Kita bisa melihat kisah-kisah dari parawi hadis. (1) Imam Attirmidi meriwayatkan dari Abdullah bin al-hamsa, dia berkata, “ saya pernah membeli sesuatu dari Rosulullah Saw, sebelum beliau diutus (sebagai rosul), dan masih ada suatu pembauaran yang tertinggal bafinya, saya berjanji akan membawa kepada beliau di tempatnya, kemudian saya lupa dan baru ingat setelah tiga hari, kemudian saya datang dan ternyata beliau masih ada ditempatnya, kemudian beliau bersabda,

“ Hai pemuda, sungguh kamu telah menyusahkanku. Aku tetap berada di tempat ini sejak tiga hari menunggumu.”

Hal yang dilakukan Nabi kita ini seperti yang terjadi pada nabi Ismail putra nabi Ibrahim alaihissalam. (2) Imam Bukhari meriwayatkan, bahwa dia keluar mencari Hadis dari seseorang, Al-bukhari menjumpainya sementara kuda orang tersebut sedang terlepas, dia mengisyaratkan (memanggil) dengan selendangnya seakan-akan didalamnya ada gandum, kemudian kuda itu datang dan ia memegangnya. Imam Bukhari bertanya, “ adakah bapak memiliki gandum? “ orang itu menjawab “ Tidak, akan tetapi saya mengelabuinya! “maka Imam Bukhari berkata, “ saya tidak akan mengambil hadis dari orang yang berbohong kepada Binatang.” Inilah contoh ulama dalam kejujuran dari Imam Bukhari. Syaikh Abu Bakar, 1372).

Kualitas Kejujuran sangat diutamakan dalam mencari Hadis Rosulullah Saw, karena Hadis harus diambil dari para perawi yang Tsiqah, adil dan jujur agar menghasilkan Hadis yang berkualitas dari segi derajat dan ketersambungan sanadnya. Begitupun sebaliknya jika Hadis di ambil dari orang yang berdusta akan menghasilkan kecacatan dalam sebuah Hadits. (Dr. Ahmad Sutarman, 2018).

Rosulullah sangat memperhatikan tentang karakteristik kejujuran dalam setiap keadaan bahkan ancaman besar bagi orang-orang yang sengaja melakukan sebuah kebohongan mengatasnamakan Rosulullah Saw (Pembuat Hadis Palsu).Bukan hanya dalam ruang lingkup Hadits saja yang menjelaskan tentang kejujuran, akan tetapi cakupan dalam hal itu sangat lebar dan banyak yang bisa di kaitkan dengan kejujuran, terlebih semakin mudahnya teknologi dan informasi sangat memudahkan manusia dalam berkomunikasi dan hal ini sangat menentukan sifat kejujuran seseorang. Kita bisa melihat bagaimana media informasi menayangkan unggahan-unggahan yang memperlihatkan kejadian-kejadian yang didalamnya menentukan

kejujuran seseorang dan bahkan tidak sedikit anak kecil yang sudah terbiasa dengan berkata tidak jujur. Ditambah lingkungan dan pergaulan saat ini yang kebiasaan berkata tidak jujur sudah menjadi hal yang biasa dan dianggap biasa saja oleh sebagian masyarakat, padahal islam sangat memperhatikan dan menganjurkan manusia untuk bersikap dan memiliki sifat jujur.

Tidak terlepas itu para Peminpin-peminpin yang lebih mengobral kata-kata jauh dari kejujuran, padahal dalam hadis sangat tegas dengan kejujuran yang seharusnya dimiliki oleh setiap Peminpin, termasuk dalam hal jual beli yang lebih sering dilakukan oleh para pedagang dalam hal jual beli, menutupi kecacatan dalam barang dagangannya, melebih-lebihkan barang dagangannya yang tidak sesuai dengan fakta sebenarnya hanya untuk menarik pembeli dalam hal jual beli, sehingga kejujuran yang seharusnya diterapkan dalam setiap jual beli itu hilang dan diganti dengan ketidak jujuran (kedustaan), Padahal Rosulullah sendiripun seorang pedagang yang menanamkan karakter dan sifat kejujuran dalam berdagang dan jual beli, sehingga keberkahan dalam jual beli akan terlihat lantaran adanya kejujuran yang dilakukan dalam jual beli. (Asnawi Haris, 2004)

Bahkan bukan hanya Rosulullah saja yang bersikap jujur dalam hal jual beli, tetapi para sahabat-sahabat Rosulullah Saw seperti Abu Bakar, Abdurahman Bin Auf yang merupakan pedagang yang dermawan salah satu darisahabat Rosul selalu menanamkan sifat Jujur dalam jual beli dan berdagangnya.

Dalam Prspektif Hadis sangat memperhatikan tentang kejujuran, karena itu bagian daripada karakter ahlak seseorang. Dan tida tanggung-tanggung Rosulullah memberikan teguran dan sebutan langsung yaitu orang Munafik, yaitu orang yang selalu berdusta dalam ssetiap perkataan dan ancaman dengan neraka jika ketidakjujuran terus dipupuk dalam kebiasaan seseorang. Melihat fenomena saat ini tentang krisis kejujuran yang menjadi masalah dalam hidup ini, perlu kita melihat Sumber pedoman, salah satunya hadis. hadis yang merupakan sumber rujukan setelah Al-Qur'an yang disandarkan kepada Rosulullah Saw baik dari perkataan, perbuatan maupun ketetapan. Sehingga segala aspek kebaikan terdapat dan tergambar pada diri Rosulullah Saw.

Hadis yang memiliki nilai yang tinggi setelah Al-Qur'an didalamnya banyak sekali yang mengemukakan tentang karakteristik ahlak Rosulullah Saw sebagai Rosulnya oleh karena itu, mengikuti ajaran dan kepribadian Rosulullah Saw sangat besar pengaruhnya dalam pembentukan keperibadian dan watak sebagai muslim yang sejati. Ini merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang umat muslim kepada Rosulnya. Dari beberapa ayat Al-Qur'an ataupun penjelasan Hadis dapat dipahami bahwa ajaran Islam beserta pendidikan ahlak terhadap pendidikan kejujuran menjadi pendidikan mulia yang harus di teladani agar menjadi

manusia yang hidup sesuai ketentuan syariat islam yang bertujuan untuk kemasalahatan dan kebahagiaan umat manusia. (Anggi Fitri, 2018). Sejalan dengan itu, untuk membahas permasalahan di atas, dalam Artikel ini akan di bahas Hadis tentang kejujuran dalam Prspektif hadis serta pendidikan karakter kemudian dilanjutkan dengan Penelitian Hadis tentang kejujuran yang meliputi Hadis-hadis yang membahas tentang kejujuran dan implimentasi dalam Hadis tersebut.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Hasil penulisan ini menggunakan pendekatan litelatur dengan sumber dari Hadis-hadis Rosulullah Saw tentang kejujuran atau dengan Studi Pustaka dengan mencari buku, kitab, artikel serta jurnal yang berisikan materi-materi seputar sesuatu mengenai pembahasan yang akan dibahas dalam tulisan ini, sehingga penelitian dalam tulisan ini tertuang dalam narasi deskriptif dan interpretatif, sehingga menjadi deskripsi kejujuran dalam Prspektif Hadis.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pengolahan Metode yang diterapkan dalam penelitian ini. Sedangkan pembahasan adalah hasil interpetasi terhadap hasil penelitian yang ditopang dengan landasan etika kejujuran. Adapun hasil dari penelitian ini terlampir pada pembahasan di bawah ini. Sedangkan metode yang digunakan di sini ialah metode Hadis Tematik.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian dengan metode dan langkah-langkah yang telah disebut dalam penelitian di atas menunjukkan bahwa Hadis-hadis yang memiliki kesatuan tujuan. Setelah dilakukan penelitian tentang kejujuran dalam Prspektif Hadis tersebut diklafikasikan kedalam 3 tema kejujuran dalam Prspektif Hadis yang masing-masing terdiri dari 3 hingga 4 sub tema yang rinciannya bisa dilihat pada tabel dibawah ini. tema-tema Hadis :

No	Kode Final / Caption Hadis	Data Hadis
A. Pengertian dan Urgensi Bersipat Jujur		
1.	Pengertian Kejujuran a. bersumpah dengan yang baik-baik b. Mendorong agar selalu mencari kebaikan dalam pekerjaan	(Shahih Bukhari-6135) (Shahih Muslim-2825)
2.	Urgensi Kejujuran a. Sikap mendorong untuk bersikap jujur b. Anjuran untuk tidak melakukan kebohongan c. Anjuran perbanyak amal shalih	(Sunan Abu daud-2830) (Shahih Bukhari-1968) (Sunan Tirmidzi-1131)
B. Macam-macam kejujuran Dan dampaknya		

1.	Macam-macam Kejujuran a. Antisipasi melakukan kebohongan b. Orang yang berbohong ditulis pembohong c. Pempimpin yang jujur (Shahih Muslim-3410)	(Sunan Abu daud-3000) (Sunan Abu daud-4337) (Shahih Muslim-3410)
2.	Dampak dari Kejujuran a. Sifat kebaikan akan mendatangkan kebaikan b. Kebaikan di dunia akan terbalas dengan kebaikan di akhirat c. Balasan sesuai yang dikerjakan d. Siapa yang menanam akan menuai	(Shahih Muslim-1699) (Sunan Tirmidzi-1130) (Sunan Tirmidzi-1167) (Shahih Bukhari-5629)
C. Etika Kejujuran		
1.	Mengharuskan tidak berbohong	(Sunan An-Nasai-3709)
2.	Anjuran memberi dengan melihat objek	(Shahih Bukhari-1348)
3.	Mengharuskan berkata sesuai fakta	(Shahih Bukhari-1972)

Berdasarkan Tabel dengan tema-tema diatas, melalui konstruksi makna, maka kejujuran dalam Prspektif Hadis sebagai berikut :

Pengertian Kejujuran

Kejujuran berasal dari kata “ jujur “. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata jujur berarti tidak bohong, tidak curang/khianat, sedangkan kejujuran bermakna sifat atau keadaan jujur, ketulusan dan keluasan hati. (Fuad, 2016)kelengkapan lain yang sepadan dalam pengertian lain dengan kata kejujuran yakni kebenaran, integritas, ketulusan (hati), kepolosan, keterbukaan, keterusteranan, ketulusan, kredibilitas, moral, validitas. Kejujuran menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, sehingga menentukan ahlak dan keimanan seseorang. Salah satu pengertian dan ciri dari kejujuran ialah tidak berkata, berbicara dan bersumpah kecuali dengan yang baik, karena bersumpah dengan yang baik-baik mengantarkan ke surganya Allah (*Aplaha shodaqo dakhohal sjannah*). (Abu Abdillah, 1329) Termasuk dalam bersikap jujur dalam bermualah atau dalam mencari kebaikan dalam setiap pekerjaan, bekerja dalam kebaikan menunaikan hak-hak Allah dan Rosulnya salah satunya dengan cara mendorong dalam ssetiap pekerjaan karena akan menjadikan pekerjaan yang diberkahi (Shahih Muslim-3410). *Wakatama muhikko barokah*.

Urgensi Kejujuran

Urgensi kejujuran sangat mempunyai peran penting dalam kehidupan bersosial dan bermuamalah serta bermasyarakat, sebab kejujuran penentu tentang karakter dan sifat seseorang. Islam sangat mendorong agar hamba-hambanya untuk memiliki sifat jujur dalam kehidupannya, begitupun Rosulullah Saw dalam Hadis-hadisnya yang banyak menjelaskan

tentang kejujuran. Kejujuran merupakan kunci dari kehidupan seseorang, dengan memiliki sifat kejujuran yang ditanamkan dalam setiap hati seseorang, maka kehidupannya akan lebih baik dan bernilai positif.

Prilaku jujur termasuk prilaku yang dicintai oleh Allah dan Rosulnya. Kejujuran juga sifat terpuji dalam kehidupan Sehari. Kejujuran bisa mengangkat derajat dan martabat seseorang, seperti yang dicontohkan oleh Rosulullah Saw. Kisah Nabi sebelum menjadi Nabi, ketika beliau diberikan tugas oleh seorang janda kaya pada saat itu Siti Khadijah untuk menjalankan usaha berniaga atau berdagang. Karena kejujuran yang dilakukan oleh Rosulullah Saw selama beliau berdagang, maka usaha berdagang yang dilakukan oleh Rosulullah Saw mendapatkan keuntungan yang sangat besar, karena sifat kejujuran yang ditanamkan dalam perdagangannya, selain itu nama Rosulullah Saw terkenal dimana-mana karena kejujurannya. (Syaikh Syaifurahman Al-Mubarakfuri, 2018)

Salah satu urgensi dari Kejujuran ialah tidak berbohong dalam setiap perkataannya baik kepada kerabat jauh maupun kerabat dekat, termasuk urgensi kejujuran selalu mudah dalam melaksanakan ibadah dan amal shalih yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rosulnya. Menurut Rosulullah Saw sifat kejujuran akan mendatangkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkannya ke surga. Orang yang berlaku jujur maka disebut sebagai orang yang *Shidiq* (orang yang senantiasa jujur/benar). Sedangkan dusta mengantarkan kepada perilaku penyimpangan (zalim) dan perilaku menyimpang mengantarkan kepada neraka. Oleh karena itu kejujuran memiliki peran penting dalam setiap lini kehidupan baik sebagai makhluk Individu ataupun makhluk sosial. Imam Al-Ghazali membagi urgensi dan sifat Jujur atau shidiq kedalam 5 hal, yaitu : Jujur dalam perkataan (Lisan), jujur dalam niat (berkehendak), jujur dalam kemauan, jujur dalam menepati janji dan jujur dalam amaliah perbuatan. (Al-Munadi, 2016). Itu urgensi dan sifat kejujuran yang dikemukakan oleh imam al-ghazali.

Macam-Macam Kejujuran dan Dampaknya

Kejujuran sendiri disamping memiliki pengertian juga memiliki bagian-bagian tertentu, salah satu macam kejujuran, ialah kejujuran kepada Allah Swt dengan cara tidak menaati perintah Allah atau bersumpah dengan nama selain Allah, Kejujuran kepada diri sendiri maupun kejujuran kepada orang lain, baik dalam jual beli ataupun bermuamalah. Lain pada itu macam dari kejujuran ialah akan selalu memulai perkataan-perkataan atau perbuatan-perbuatan kebohongan sehingga menjadi pribadi yang jauh dari kejujuran. Orang yang terbiasa dengan berkata bohong akan disebut sebagai pembohong. Salah satu kejujuran yang lebih sering terlihat ialah terhadap para pemimpin yang lebih banyak berbohong dan melakukan praktik

ketidakjujuran. Akan tetapi pemimpin yang jujur menjadi gambaran seorang pemimpin yang menjalankan sesuai dengan perintah Hadis Nabi Muhammad Saw. Salah satu macam dari kejujuran ialah kejujuran dalam akademik, kejujuran dalam akademik seperti memberikan contekan atau mengerjakan tugas orang lain.

Sikap kejujuran yang tertanam dalam diri setiap insan akan memiliki dampak yang baik dan menghasilkan nilai kebaikan. Setiap kebaikan yang dilakukannya termasuk kejujuran akan menghasilkan kebaikan yang serupa. *Shahih Muslim-1699*. (Ibn Hajaj, 1424) Begitupun bukan, ketika di dunia saja melainkan karakter kejujuran akan terasa ketika sudah di akhirat nanti karena itu merupakan sifat kebaikan yang selama di dunia dilakukan dan akan terbalas kelak ketika sudah di akhirat, perbuatan kebohongan akan dipertanggungjawabkan begitupun dengan perbuatan kejujuran (*Sunan Tirmidzi-1130*). Seperti halnya amalan shalih lain yang akan bernilai yang mendapat balasan kebaikan perilaku baik, kejujuran juga termasuk amal shalih yang karena setiap balasan akan menyesuaikan dengan pekerjaan yang dilakukan Sunan (*Tirmidzi-1167*). Dampak kejujuran akan sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi sangat sulit sekali untuk menerapkan sikap perilaku jujur. Pada dasarnya setiap apa yang ditanam itu yang dituai setiap menanam kebohongan akan melahirkan kebohongan selanjutnya, begitupun dengan kejujuran akan melahirkan kejujuran berkelanjutan. (*Shahih Bukhari-5629*).

Sifat jujur sangatlah bermanfaat dan berdampak bagi diri sendiri maupun orang lain disekitar. Ada tiga golongan dampak manfaat dari kejujuran, yaitu : (1) Manfaat untuk diri sendiri (pribadi), kejujuran pribadi memiliki dampak tersendiri, seperti disenangi banyak orang, dan disenangi banyak orang, (2) Manfaat keluarga, bukan hanya untuk diri sendiri kejujuran juga berdampak bagi keluarga, diantaranya sifat jujur bisa menjadikan keluarga *Sakinah, mawaddah, warrahmah*. Keluarga yang sakinah hanya didapatkan dengan kejujuran antar pasangan. (3) Manfaat sosial, kejujuran juga berdampak bagi kehidupan sosial, diantaranya terciptanya katan hubungan sosial yang kuat, terciptanya keadilan dan mendapat keberkahan dari Allah Swt. (Yanuardi Syukur,2005) disamping itu kejujuran bisa membawa pelakunya ke Surga, sesuai yang terdapat dalam Hadis Rosulullah Saw sebagai berikut :

Telah menceritakan kepada kami Abu bakr bin Abu Syaibah dan Hammad bin As Sari keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Abu al ahwas dari Mansur dari Abu wail dari Abdullah bin Mas'ud dia berkata; Rasulullah Saw bersabda : “ Sesungguhnya kejujuran itu adalah kebaikan. Dan kebaikan akan membimbing ke Surga. Seseorang yang senantiasa berlaku jujur dan memelihara kejujuran, maka dia dicatat sebagai orang jujur di sisi Allah. Dan sesungguhnya dusta itu adalah kejahatan. Dan sesungguhnya kejahatan dan kedustaan

itu akan mengiring ke neraka. Seseorang yang memelihara kedustaan, maka ia akan dicatat sebagai seorang pendusta disisi Allah. “ (HR Muslim 4271)

Dampak kejujuran sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Terlebih ketika sikap kejujuran sudah terbiasa sedari kecil akan sangat terbiasa dengan sikap jujur dan selalu menghindari kebohongan atau ketidakjujuran.

Etika Kejujuran

Jujur bisa dikaitkan dengan benar atau *Sidiq*, sama-sama memiliki etika dalam melakukannya, keduanya sama-sama memberikan informasi kepada orang lain berdasarkan keyakinan akan kebenaran yang dikandungnya. Informasi yang diberikan tidak sebatas melalui perkataan, melainkan juga melalui bahasa isyarat atau tindakan tertentu. (Ahmad Amin, 1995)

Salah satu etika dalam kejujuran ialah tidak berbohong dalam setiap ucapannya baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kebohongan menjadi alasan dia tidak berkata jujur (*Sunan An-Nasai-3709*). Dengan melihat kepada siapa kita berbicara atau berbuat, terlebih kepada orang yang lebih tua atau orang mempunyai kedudukan yang lebih tinggi, seperti Guru, Orang tua. maka dalam hal tersebut kejujuran harus lebih dikedepankan dan diperankan dalam berkehidupan. Etika dalam kejujuran bisa melalui 3 pengaplikasian kejujuran, yaitu : (1) Kejujuran dalam ucapan, yakni kesesuaian ucapan dengan realitas yang ada, (2) Kejujuran dalam perbuatan, yakni kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan, (3) Kejujuran dalam niat, kejujuran ini merupakan kejujuran tingkat tinggi, yakni dimana perbuatan dan ucapan hanya untuk Allah serta diketahui hanya oleh Allah semata. (Hanipatudiniah , 2021) Dalam hal lain etika kejujuran ialah mengatakan yang benar itu benar dan yang salah itu salah serta menceritakan sesuatu yang terjadi sesuai fakta dan keadaan dengan sebenar-benarnya.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan ternyata nilai kejujuran sangat penting dimiliki oleh setiap individu masing-masing, baik dari sikap kejujuran melalui perbuatan ataupun ucapan. Kejujuran menjadi modal utama dalam bersosial, baik jujur dalam akademik, jujur dalam bermasyarakat ataupun jujur dalam hal jual beli. Kelangkaan sifat jujur menjadi kekurangan dalam hal kebaikan dan kebermanfaatannya dalam berkehidupan, sebab kejujuran menjadi modal utama untuk menjadi hamba yang meneladani Rosulullah Saw. Jujur juga termasuk sifat Rosulullah Saw dan para sahabat serta orang-orang Shalih. Kebiasaan jujur akan mengantarkan manusia kedalam jalan kebaikan dan keridhaan Allah Swt karena jujur merupakan sifat mulia yang harus dimiliki oleh setiap orang sedari kecil dengan kejujuran kehidupan manusia akan

lebih banyak mendapatkan kebaikan dan keberkahan dari Allah Swt dan salah satu menjadi manusia pilihan serta mampu menanamkan sifat Rosulullah Saw.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan implikasi manfaat dan kegunaan tentang memiliki sifat kejujuran dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi pengembangan lebih serius terhadap kajian kejujuran dalam prspektif hadis. Penelitian ini sangat memiliki keterbatasan dalam menggali informasi penelitian tanpa menggunakan studi lapangan mmelalui wawancara. Sehingga penelitian menjadi peluang untuk lebih ditindak lanjuti secara lebih terukur. Penelitian ini merekomendasikan kepada beberapa peneliti untuk melakukan penelitian lebih baik lagi terhadap penelitian kejujuran dalam kajian prspektif hadis.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abu ‘Abdillah, M. I. I. I. A. (n.d.). Al-jami’ Al-Musnad Al-Shahih Al-Mukhtasar Min Umur Rasulillah Salla Allah ‘alaih Wa Sallaam Wa’ayyamih.
- Ahmad Amin. (1995). Etika (Ilmu Ahlak) (Cet. VIII). PT. Bulan Bintang.
- Al-Mubarakfuri, S. S. (2018). Sirah Nabawiyah. Jakarta: Pustaka Al Kautsa.
- Almunadi. (2016). Shidiq dalam pandangan Quraish Shihab. JIA, 17.
- Al-Qur’anul Karim.
- Asnawi, H. F. (n.d.). Transaksi bisnis e-commerce perspektif Islam. Yogyakarta: Magistra Insania Press bekerja sama dengan MSI.
- Erlangga, Y. (2013). Panduan penulisan anti korupsi. Jakarta: Erlangga Group.
- Fitri, A. (2018). Pendidikan karakter perspektif Al-Qur’an hadis. Jurnal Studi Pendidikan Islam, 1, 45.
- Ibn al-Hajjaj, M. (n.d.). Al-Mustnad Al-Shahih Al-Mukhtasar Binaql al-Adl ‘an Al-adl ila Rasulillah Salla Allah ‘alaih Wasallam (Vol. 1-3, Ed. M. F. Abd-al-Baqi). Dar Ihya al-Turas al-Arabiy.
- Jabir al-Jaza’iri, A. B. (n.d.). Minhajul Muslim.
- Madani, H. (2021). Nilai-nilai kejujuran Rasulullah Saw. Jurnal Riset Agama, 1(1), 145–146.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional & Mizan. (2009). Tesaurus alfabetis Bahasa Indonesia. Bandung.
- Sutarmad, A. H. (n.d.). Hadits dhaif: Studi kritis tentang pengaruh Israiliyat dan Nasraniyat dalam perkembangan Hadis.
- Syukur, Y. (n.d.). Terapi kejujuran. Jakarta: Niaga Swadaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2005). Kamus besar Bahasa Indonesia (Cet. 3). Jakarta: Balai Pustaka.